

## STRATEGI ANAK PANTI ASUHAN DAARUL AZKAR DALAM MENGHADAPI KONFLIK INTERPERSONAL DI SEKOLAH DAN LINGKUNGAN BERMAIN

Syahrul Rahmatika Shadiqin, Ira Hasianna Rambe, Aliyya Anwar Imani, Anno Adishia  
Tjahya Vijaya, Asry Putri Budiman, Syaqra Orva Linnisa, Tiara Anjani  
S1 Ilmu Komunikasi, Bhakti Kencana University  
Corresponding e-mail: [241FS01064@bku.ac.id](mailto:241FS01064@bku.ac.id)

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.1173](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.1173)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik interpersonal serta strategi pengelolaannya pada anak-anak Panti Asuhan Daarul Azkar dengan merujuk pada teori konflik Fred Luthans. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara melalui diskusi kelompok bersama anak-anak berusia 9–15 tahun, serta wawancara mendalam dengan pengurus panti. Pemilihan diskusi kelompok dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi anak dalam mengungkapkan pengalaman konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola konflik dan respons berdasarkan gender. Anak laki-laki cenderung merespons konflik secara konfrontatif, baik melalui balasan verbal maupun fisik, meskipun tetap bersedia melibatkan pihak dewasa sebagai mediator. Sementara itu, anak perempuan lebih memilih strategi penghindaran dan akomodasi dengan cara diam, tidak membalas, serta enggan melaporkan konflik kepada pihak berwenang. Bentuk konflik yang paling dominan dialami anak-anak panti adalah perundungan verbal di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan stigma sosial sebagai anak panti. Temuan ini sejalan dengan pandangan Luthans bahwa konflik dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, status sosial, dan respons individu terhadap tekanan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan pendampingan yang sensitif terhadap perbedaan strategi pengelolaan konflik anak, serta penguatan keterampilan komunikasi interpersonal untuk mencegah dampak konflik yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Konflik Interpersonal, Perundungan Verbal, Pengelolaan Konflik, Anak Panti Asuhan, Teori Konflik Luthans

### *Strategies of Children at the Daarul Azkar Orphanage in Dealing with Interpersonal Conflicts at School and in the Play Environment*

#### Abstract

*This study analyzes interpersonal conflict and management strategies among children aged 9–15 at Daarul azkar Orphanage, grounded in Fred Luthans' conflict theory. Using a qualitative approach, data were gathered through observations, in depth interviews with caregivers, and group discussions to foster a relaxed environment for disclosure. Findings reveal distinct gender based responses boys typically engage in direct confrontation both verbal and physical while seeking adult mediation. Conversely, girls predominantly employ avoidance and accommodation, often remaining silent to avoid further escalation. The most prevalent conflict identified was verbal bullying at school, driven by the social stigma of being orphanage residents. These results align with Luthans' view that conflict stems from differing perceptions and social status. The study concludes that interventions must account for gender specific patterns and focus on interpersonal communication skills to mitigate the long-term impact of unresolved conflicts among orphaned children.*

**Keywords:** *Interpersonal conflict, Verbal bullying, Conflict management, Orphanage children, Luthans' conflict theory*

## 1. Pendahuluan

Konflik interpersonal merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan anak dan remaja. Perbedaan latar belakang, kepentingan, persepsi, serta cara berkomunikasi sering kali memicu gesekan antarpersonal yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka maupun laten. Jika konflik tidak dikelola dengan baik, dampaknya tidak hanya terlihat dalam bentuk pertengkaran fisik atau verbal, tetapi juga pada kondisi psikologis, relasi sosial, dan keberfungsian individu dalam lingkungan sosialnya. Secara nasional, konflik komunikasi dan kekerasan verbal masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa lebih dari 30% pengaduan anak di bidang pendidikan berkaitan dengan konflik antarsiswa, termasuk perundungan verbal dan masalah komunikasi interpersonal (Vasudewa & Setuningsih, 2023). Selain itu, hasil Asesmen Nasional oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa iklim sekolah, khususnya kualitas hubungan antarsiswa, masih menjadi tantangan, yang mengindikasikan bahwa konflik interpersonal belum tertangani secara optimal di lingkungan sekolah.

Luthans, F (2011), konflik muncul akibat adanya perbedaan persepsi, kepentingan, nilai, serta keterbatasan sumber daya, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, namun dapat menjadi disfungsional ketika individu tidak memiliki kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi yang memadai. Luthans juga menekankan bahwa respons individu terhadap konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal dan lingkungan sosial, termasuk pola hubungan, norma, serta posisi sosial individu dalam kelompok. (Devito, Joseph A. 2018.) komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik asalkan dapat memperbaiki kualitas berkomunikasi, caranya dengan membangun hubungan berdasarkan lima karakteristik, yaitu komunikasi terbuka, dukungan, empati, kesetaraan, dan rasa positif.

Dalam konteks anak panti asuhan, konflik interpersonal memiliki karakteristik yang lebih kompleks. Anak-anak panti tidak hanya berhadapan dengan dinamika hubungan sebaya di sekolah, tetapi juga dengan stigma sosial dan pelabelan negatif terkait status mereka sebagai anak panti. Berdasarkan perspektif Luthans, kondisi ini dapat memperbesar potensi konflik karena adanya ketimpangan kekuasaan sosial, perbedaan status, serta persepsi negatif yang melekat pada individu tertentu. Konflik yang muncul sering kali termanifestasi dalam bentuk perundungan verbal, pengucilan sosial, maupun konflik fisik, yang kemudian memengaruhi cara anak merespons dan mengelola konflik tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konflik interpersonal yang dialami anak-anak di Panti Asuhan Daarul Azkar serta cara mereka mengelola konflik tersebut, dengan merujuk pada teori konflik dari Luthans. Penelitian ini juga melibatkan perspektif pengurus panti sebagai pihak pendamping untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik dan pola penanganannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pendampingan dan komunikasi yang lebih efektif bagi anak-anak panti asuhan dalam menghadapi konflik interpersonal.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Objek, Waktu, dan Tempat

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa, khususnya bentuk konflik interpersonal serta strategi pengelolaannya di lingkungan sekolah. Subjek penelitian meliputi anak-anak SD dan SMP yang menetap dan tinggal secara penuh di Panti Asuhan Daarul Azkar, dengan fokus konteks pada Panti Asuhan Daarul Azkar sebagai lokasi utama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan anak-anak panti asuhan untuk menggali pengalaman mereka terkait konflik komunikasi interpersonal, jenis konflik yang sering terjadi, serta cara siswa mengelola konflik tersebut. Pertanyaan wawancara disusun terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Panti Asuhan untuk mengamati pola interaksi dan komunikasi interpersonal dalam situasi sehari-hari. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku teks komunikasi interpersonal, serta artikel dan laporan yang relevan guna memperkuat landasan teoritis dan mendukung analisis data lapangan.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sejak pengumpulan data oleh peneliti hingga penelitian selesai.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, diskusi kelompok, dan observasi di Panti Asuhan Daarul Azkar. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori utama, yaitu bentuk konflik interpersonal, penyebab konflik, strategi pengelolaan konflik anak, serta peran pengurus panti dalam penanganan konflik.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan memisahkan temuan berdasarkan kelompok anak laki-laki, anak perempuan, dan pengurus panti, sehingga pola perbedaan respons dan strategi pengelolaan konflik dapat terlihat secara jelas. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan strategi konfrontatif pada anak laki-laki dan strategi penghindaran serta akomodasi pada anak perempuan, serta melihat peran pengurus panti sebagai mediator konflik antara anak dan lingkungan sekolah.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola yang muncul dari penyajian data. Kesimpulan awal mengenai dominasi perundungan verbal, perbedaan strategi pengelolaan konflik berdasarkan gender, serta pengaruh stigma sosial kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan data antar sumber, yaitu antara anak-anak panti dan pengurus panti. Selain itu, verifikasi dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori konflik Luthans, Pruitt dan Rubin, serta model manajemen konflik Thomas-Kilmann. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan persepsi subjektif peneliti, tetapi didukung oleh konsistensi data dan relevansi teoritis. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik bersifat kredibel dan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi serta wawancara menggunakan metode diskusi kelompok yang melibatkan anak-anak Panti Asuhan Daarul Azkar dengan rentang usia 9-15 tahun. Metode diskusi kelompok dilakukan atas pertimbangan psikologis, untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif dan mengurangi tekanan psikologis pada anak, mengingat wawancara individu berpotensi menimbulkan ketegangan pada anak-anak. Dalam pelaksanaan diskusi, seluruh pertanyaan dijawab secara bersama-sama, di mana setiap anak saling melengkapi jawaban berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi konflik interpersonal. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan salah satu pengurus panti guna memperoleh data pendukung dari perspektif pengelola.

#### 1) Temuan pada Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan dengan anak laki-laki, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan berhati-hati dalam membagikan pengalaman pribadi terkait konflik interpersonal. Meskipun demikian, terdapat sebagian anak yang mampu menyampaikan pengalaman secara terbuka. Data mengindikasikan bahwa anak laki-laki kerap mengalami ejekan dari teman sebaya, khususnya terkait kemampuan bermain sepak bola, yang dalam beberapa kasus berujung pada konflik fisik. Anak laki-laki cenderung merespons ejekan atau kekerasan dengan tindakan balasan secara langsung.

Di samping itu, anak laki-laki juga menunjukkan kecenderungan untuk melibatkan pihak dewasa, seperti guru di sekolah dan pengurus panti, dengan melaporkan kejadian-kejadian yang mereka alami. Selain itu, ketika berperan sebagai pihak penengah dalam konflik antar teman, beberapa anak mengaku mengalami keterlibatan secara langsung dalam konflik tersebut, sehingga berisiko menjadi sasaran kekerasan, seperti terdorong atau terkena pukulan.

## 2) Temuan pada Anak Perempuan

Diskusi kelompok yang dilakukan dengan anak perempuan menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif lebih pasif dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan temuan penelitian, anak perempuan cenderung memilih strategi menghindari konflik ketika menghadapi perundungan verbal. Meskipun bentuk ejekan yang diterima berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, sebagian besar partisipan memilih untuk tidak mengungkapkan secara rinci terkait pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada strategi mereka dalam mengatasi konflik interpersonal.

Salah satu partisipan berinisial "D" menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi dan mengungkapkan pengalaman perundungan verbal di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, responden memilih untuk tidak melakukan tindakan balasan dan meyakini bahwa keadilan akan tercapai melalui nilai-nilai moral dan religius. Selain itu, perilaku pelaku dipersepsikan sebagai bentuk kecemburuan sosial.

Secara umum, anak perempuan menunjukkan pola penanganan konflik yang serupa, yakni dengan memilih untuk diam dan menghindari konfrontasi. Beberapa partisipan tetap menunjukkan perilaku prososial terhadap pelaku perundungan, seperti memberikan bantuan apabila diperlukan. Tindakan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa bantuan yang diberikan dapat menimbulkan rasa refleksi atau rasa bersalah pada pelaku. Anak perempuan juga cenderung enggan melaporkan peristiwa perundungan kepada pihak berwenang karena memandangnya sebagai masalah pribadi serta kekhawatiran akan munculnya konflik lanjutan. Dukungan dari teman sebaya dinilai terbatas dan umumnya hanya berasal dari lingkaran pertemanan terdekat.

## 3) Temuan dari Pengurus Panti

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Panti Asuhan Daarul Azkar, sebagai Informan "M". Berdasarkan keterangan yang diperoleh, dalam beberapa tahun terakhir terdapat sejumlah laporan terkait pengalaman perundungan yang dialami oleh anak-anak panti, khususnya di lingkungan sekolah. Kasus perundungan dilaporkan lebih sering terjadi di sekolah dibandingkan di lingkungan sekitar panti, yang relatif kondusif dan minim konflik.

Bentuk perundungan yang dominan dialami oleh anak-anak panti adalah perundungan secara verbal, seperti ejekan yang berkaitan dengan status sosial dan kondisi keluarga. Dalam menanggapi laporan tersebut, pihak panti memberikan dukungan emosional melalui motivasi dan penguatan psikologis. Namun, dalam beberapa kasus, dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak menyebabkan munculnya ketakutan untuk kembali ke sekolah akibat trauma bertemu pelaku.

Apabila kondisi tersebut berlanjut, pihak panti akan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mencari solusi secara musyawarah. Jika diperlukan, pihak panti juga melakukan komunikasi dengan orang tua pelaku. Di sisi lain, apabila laporan terkait perundungan berasal dari pihak eksternal, pihak panti akan melakukan klarifikasi terlebih dahulu kepada anak yang bersangkutan sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Apabila anak panti terbukti sebagai pelaku perundungan, maka pihak panti memberikan pembinaan berupa teguran secara verbal dan pengarahan perilaku.

## 3.2 Pembahasan

### 1) Akar konflik Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, konflik interpersonal yang dialami anak-anak Panti Asuhan Daarul Azkar umumnya berakar pada Tindakan perundungan verbal yang berkaitan dengan status sosial dan kondisi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antar individu, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan struktur lingkungan masyarakat di sekitarnya yang membentuk cara pandang terhadap anak-anak panti.

### 2) Analisis Konflik menurut Teori Segitiga Konflik

Galtung (1969) dalam Khaswara et al., 2021, konflik yang dialami anak-anak panti asuhan mencerminkan keterkaitan antara adanya tiga bentuk kekerasan yang saling berkaitan, yaitu kekerasan kultural, kekerasan langsung, dan kekerasan struktural. Kekerasan kultural tercermin melalui stigma negatif yang dilekatkan kepada anak-anak panti, seperti anggapan bahwa mereka diposisikan sebagai kelompok sosial yang berbeda dibandingkan anak lain. Stigma tersebut kemudian memicu terjadinya kekerasan langsung, berupa ejekan verbal hingga pertengkaran fisik, khususnya pada anak laki-laki. Sementara itu, kekerasan struktural terlihat dari ketimpangan pola relasi di lingkungan sekolah, di mana anak-anak panti

sering merasa tidak memiliki posisi yang setara dan minim ruang aman untuk menyampaikan pengalaman perundungan yang mereka alami, sehingga pengalaman perundungan cenderung tidak tertangani secara optimal dan berpotensi berulang.

### 3) Pola Komunikasi Anak dan Pengurus Panti

DeVito, 2018 anak perempuan memiliki keterbukaan yang relatif rendah, yang tercermin dari kecenderungan mereka menghindari konflik dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan ketika mengalami perundungan. Sebaliknya, anak laki-laki menunjukkan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, ditandai dengan keberanian untuk mengungkapkan pengalaman perundungan serta kecenderungan melaporkan peristiwa yang dialami.

Di sisi lain, pengurus panti menerapkan pola komunikasi suportif yang ditandai dengan dukungan emosional, sikap positif, dan keterbukaan. Hal ini diwujudkan melalui pemberian motivasi, penguatan harga diri, serta penegasan bahwa anak-anak panti memiliki hak yang setara untuk merasa aman dan bahagia sebagaimana anak-anak lainnya, meskipun tinggal di panti asuhan.

### 4) Perilaku dan Presepsi Resiko dalam Mengatasi Konflik

Ditinjau dari perspektif perilaku individu, temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui pandangan Luthans, F (2011), yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi antara faktor individu, pengalaman, dan lingkungan. Anak-anak panti asuhan yang berada dalam kondisi keterbatasan dukungan keluarga cenderung mengembangkan strategi penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dianggap tidak aman untuk mempertahankan stabilitas psikologis. Strategi tersebut tampak pada kecenderungan sebagian anak, khususnya anak perempuan, yang memilih bersikap pasif dan menghindari konflik meskipun mengalami perundungan.

Dalam kerangka teori konflik dari Pruitt dan Rubin (1994), konflik interpersonal yang dialami anak-anak panti asuhan menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi dan kekuasaan antara korban dan pelaku. Anak-anak panti relatif berada pada posisi sosial yang lebih rentan sehingga strategi penyelesaian konflik yang dipilih sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko dan ancaman. Anak laki-laki cenderung merespons konflik menggunakan strategi konfrontatif dengan membalas perundungan sebagai upaya pembelaan diri, sedangkan respons menghindar dominan ditunjukkan oleh anak perempuan. Temuan ini mendukung pandangan Pruitt dan Rubin bahwa pilihan strategi konflik dipengaruhi oleh persepsi kontrol individu terhadap situasi konflik yang dihadapi.

### 5) Strategi Manajemen Konflik dan Peran Lingkungan dalam Mendukung Anak Panti

Sementara itu, upaya manajemen konflik yang melibatkan anak-anak panti dan pengurus panti dapat dianalisis melalui teori gaya manajemen konflik Thomas-Killmann dalam Alfian Ihsan Ramadhani et al., (2024). Anak perempuan lebih dominan menggunakan gaya *avoiding* dan *accommodating*, sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan gaya *competing*. Di sisi lain, pengurus panti cenderung menerapkan pendekatan *collaborating* dan *compromising* dengan melibatkan pihak sekolah serta pihak terkait lainnya untuk mencapai penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik interpersonal memerlukan peran aktif dari lingkungan pendukung dan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu korban.

Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan konflik interpersonal tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu korban, melainkan memerlukan keterlibatan aktif lingkungan pendukung. Peran pengurus panti, sebagaimana ditunjukkan oleh keterlibatan Informan "M" sebagai mediator konflik, menjadi faktor penting dalam membantu anak-anak memaknai pengalaman konflik secara positif melalui penanaman nilai kesabaran, penguatan harga diri, dan empati. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah masih memerlukan pendampingan berkelanjutan serta kerja sama lintas institusi.

### 6) Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung relevansi teori-teori yang digunakan dalam konteks anak-anak panti asuhan. Namun demikian, konteks stigma sosial dan keterbatasan dukungan lingkungan memperkuat kompleksitas konflik yang terjadi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan konflik interpersonal pada anak panti asuhan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, terintegrasi dengan melibatkan individu, institusi, dan lingkungan sosial secara menyeluruh.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik interpersonal yang dialami anak-anak Panti Asuhan Daarul Azkar didominasi oleh perundungan verbal di lingkungan sekolah yang berakar dari stigma sosial terhadap status anak panti asuhan. Konflik tersebut tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang membentuk relasi sosial yang tidak setara. Strategi pengelolaan konflik menunjukkan perbedaan berbasis gender, di mana anak laki-laki cenderung merespons secara konfrontatif melalui perlawanan langsung, sementara anak perempuan lebih memilih untuk menghindari dan mengakomodasi konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan konflik yang bersifat integratif belum berkembang secara optimal. Peran pengurus panti sebagai mediator melalui pendekatan kolaboratif dengan pihak sekolah dan orang tua pelaku menjadi faktor penting dalam mendukung penyelesaian konflik. Oleh karena itu, pengelolaan konflik pada anak panti asuhan memerlukan pendampingan berbasis komunikasi interpersonal dan regulasi emosi, dengan adanya dukungan aktif dari lingkungan yang berkelanjutan agar anak mampu menghadapi konflik secara lebih sehat dan konstruktif.

#### Bibliografi

- Devito, J. A., 2018. Komunikasi. Antarmanusia (Edisi ke-5). Tangerang Selatan: Kharisma Publising Grup.
- Khaswara, F., Yuli, R., & Hambali, A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. Gunung Djati Conference Series, 4.
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (12th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (1994). *Social conflict: Escalation, stalemate, and settlement* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ramadhani, A. I., Putri, D., Kusuma, H. P., Risqi, M., Putri, T. N., & Mu'alimin, M. (2024). Teori manajemen konflik. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 116–124. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.635>
- Sibarani, W. S., Hasibuan, E. E., Harahap, S. A. F., Ahmad, Y. A., & Aswaruddin. (2025). Konflik dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1–7.
- Vasudewa, R. P., & Setuningsih, N. (2023, October 10). KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. Kompas.Com. [https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di?utm\\_source](https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di?utm_source)